



IMPLEMENTASI TERAPI BERMAIN PLASTISIN UNTUK MENURUNKAN ANSIETAS HOSPITALISASI PADA ANAK DENGAN DEMAM THYPOID DI RUMAH SAKIT TK II PUTRI HIJAU MEDAN

Wulan Kartika¹, Purwaningsih², Evamona Sinuraya³

¹Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan

²Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan

³Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan

Email: wulankartika865@gmail.com

Article History:

Received: 08-06-2024

Revised: 03-07-2204

Accepted: 12-07-2024

Keywords:

Demam
Thypoid, Ansietas
Hospitalisasi, Terapi
Bermain Plastisin

Abstract: Latar Belakang Thypoid adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella Typhosa*. Anak dengan demam Thypoid akan merasa nyeri pada perut disertai dengan demam tinggi dan juga dehidrasi. Dalam keadaan tersebut anak akan merasa cemas yang digambarkan dengan menangis, menolak makan, takut dan marah. Hal ini dapat dikategorikan bahwa anak berada pada tingkat Ansietas ringan maupun sedang. Berdasarkan badan kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus Thypoid diseluruh dunia mencapai 11-21 juta dengan 128-160 kematian tiap tahunnya. Mayoritas kasus di Asia Selatan/Tenggara, dan Afrika. Tujuan Penelitian untuk mengetahui gambaran studi kasus tentang implementasi terapi bermain plastisin untuk menurunkan Ansietas hospitalisasi pada anak dengan demam thypoid. Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan studi kasus yang meliputi tahapan Pengkajian, Diagnosa keperawatan, Intervensi keperawatan, Implementasi keperawatan dan Evaluasi keperawatan pada dua klien yang mengalami hospitalisasi dengan tingkat ansietas berat (63-77) pada anak dengan demam thypoid. Terapi Plastisin dilakukan selama 3 hari dalam waktu 30 menit dengan 1x pertemuan. Hasil dan Pembahasan Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan terapi bermain plastisin sangat efektif untuk menurunkan ansietas berat terhadap hospitalisasi pada anak dengan demam thypoid. Hal ini dibuktikan dalam intervensi keperawatan yang dilakukan selama 3 hari dalam waktu 30 menit dengan 1x pertemuan dan pengukuran tingkat kecemasan pada penelitian ini menggunakan SCAS. Ansietas saat masuk RS pada pasien I yaitu tingkat ansietas SCAS skor 73

(*ansietas berat*) menjadi skor 26 (*ansietas ringan*) dan pada pasien II dari tingkat *ansietas SCAS* skor 67 (*ansietas berat*) menjadi skor 24 (*ansietas ringan*). Kesimpulan penerapan terapi plastisin sangat efektif digunakan untuk mengurangi tingkat *ansietas* terhadap *hospitalisasi* pada anak dengan demam *thypoid*. Saran diharapkan terapi plastisin dapat diterapkan pada anak yang mengalami *hospitalisasi* dengan tingkat *ansietas* berat, sedang dan ringan secara teratur dan mandiri baik di rumah maupun di rumah sakit.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Menurut Praptiwi (2018) dalam Lestari, P.N., & Utami, P.R.D. (2012), *thypoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella Typhosa*. Anak dengan demam *Thypoid* akan merasa nyeri pada perut disertai dengan demam tinggi dan juga dehidrasi. Dalam keadaan tersebut anak akan merasa cemas yang digambarkan dengan menangis, menolak makan, takut dan marah. Hal ini dapat dikategorikan bahwa anak berada pada tingkat *ansietas* ringan maupun sedang.

Badan kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus *Thypoid* diseluruh dunia mencapai 11-21 juta dengan 128-160 kematian tiap tahunnya. Mayoritas kasus di Asia Selatan/Tenggara, dan Afrika (WHO, 2018).

Di Indonesia *Thypoid* termasuk penyakit endemik dan banyak di jumpai di kota kota besar. Insiden tertinggi didapatkan pada anak, remaja dan dewasa muda. Penderita dengan demam *Thypoid* tercatat sebanyak 81.7/100.000 penduduk (Depkes RI, 2015).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka kesakitan anak pra sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%.

Hospitalisasi menjadi suatu proses akibat suatu alasan yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi serta perawatan medis sampai waktu pemulihan kembali ke rumah yang terjadi karena anak yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan asing, yaitu rumah sakit dan menjadi faktor *ansietas* bagi anak (Tumiwa, 2021).

Ansietas adalah pengalaman manusia yang bersifat universal, suatu respons emosional yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran, suatu rasa takut yang tidak terekspresikan dan tidak terarah karena suatu sumber ancaman atau pikiran sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak teridentifikasi. *Ansietas* merupakan suatu ketakutan terhadap ketidakberdayaan dirinya dan respons terhadap kehidupan yang hampa dan tidak berarti (Periyadi agus, 2022).

Ansietas merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien anak yang sedang mengalami *hospitalisasi*. *Ansietas* yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyaknya stress yang dialami anak ketika menjalani *hospitalisasi* menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan *ansietas* pada anak (Marni, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *hospitalisasi* pada anak umumnya seperti berpisah dengan orang tua, *Ansietas* tentang kegelapan, monster, pembunuhan, dan

binatang buas yang diawali dengan yang asing, gangguan kontak sosial jika pengunjung tidak diizinkan menjenguk, nyeri akibat tindakan intensive, dan akut akan kematian. Dari faktor-faktor tersebut mengakibatkan anak menjadi stress, cemas, takut, merasakan nyeri, kehilangan kendali, perubahan gambaran diri. Salah satu contoh terapi Untuk mengurangi dampak akibat *hospitalisasi* selama menjalani perawatan, diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya, salah satunya adalah terapi bermain. (Heri Saputro, 2017).

Terapi bermain adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Tujuan bermain bagi anak adalah menghilangkan rasa nyeri ataupun sakit yang dirasakan dengan cara mengalihkan perhatian anak pada permainan sehingga anak akan lupa terhadap perasaan cemas maupun takut yang dialami, salam anak menjalani perawatan di rumah sakit (Alini, 2017).

Plastisin atau *playdough* adalah lilin lembut yang dapat dicetak dengan bebas dalam berbagai warna karna teksturnya yang lembut. Terapi bermain dengan lilin sangat cocok karena tidak membutuhkan banyak energi untuk bermain. Permainan ini juga dapat dilakukan di tempat tidur anak sehingga tidak mempengaruhi proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Fradianto, 2014).

Menurut Suparto (2017) plastisin merupakan permainan yang mengasyikkan dan bahan plastisin yang sangat gampang di ubah bentuk sehingga anak bisa meremas dan, mencabik-cabik, mencubit, memukul, menggulung, menjadi suatu bentuk baru. Sehingga anak bisa meluapkan emosinya terhadap plastisin dan membuat perasaan mereka kembali rileks sehingga tingkat *ansietas* berkurang.

Dari uraian dan penjelasan di atas, yang disertai data-data lengkap, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi terapi bermain plastisin untuk menurunkan *ansietas hospitalisasi* pada anak dengan demam thypoid di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan”.

LANDASAN TEORI

Menurut Praptiwi (2018) dalam Lestari, P.N., & Utami, P.R.D. (2012), thypoid adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella Typhosa*. Anak dengan demam Thypoid akan merasa nyeri pada perut disertai dengan demam tinggi dan juga dehidrasi. Dalam keadaan tersebut anak akan merasa cemas yang digambarkan dengan menangis, menolak makan, takut dan marah. Hal ini dapat dikategorikan bahwa anak berada pada tingkat *ansietas* ringan maupun sedang.

Hospitalisasi adalah banyak anak yang sering menolak saat menjalani perawat dirumah sakit karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing, apalagi harus menjalani rawat inap dalam jangka waktu lama. Peralatan medis yang terlihat bersih dan prosedur medis dianggap anak menyakikkan dan bisa membahayakan atau bahkan melukai daerah tubuhnya. Hal inilah yang menimbulkan terjadinya *ansietas hospitalisasi* pada anak (Ria Setis Sari & Fina Afriani, 2019).

Ansietas merupakan suatu gangguan terhadap terpenuhinya kebutuhan emosional, hal ini perlu dilakukan penanganan sedini mungkin agar tidak berdampak buruk kepada anak, dampak jangka panjang dari perawatan di rumah sakit pada anak dapat menyebabkan resiko gangguan perkembangan anak. Pada anak prasekolah, jenis terapi bermain yang

dapat diberikan yaitu skill play, dimana permainan ini sering dipilih oleh anak dan baik untuk kemampuan otoriknya, salah satu jenis permainan skill play yaitu permainan *playdough* (Alini, 2017). Menurut Patotisuro Lumban Gaol (2004) dalam Muyasaroh (2020), *Ansietas* timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan *ansietas* berada di lingkungan yang baru dihadapi.

Terapi bermain plastisin juga bisa mengekspresikan perasaan dan pikiran pada anak yang diharapkan menimbulkan perasaan rileks, emosi menjadi baik dan menyebabkan peningkatan respon adaptif sehingga cemas akibat hospitalisasi pada anak akan menurun. Mengekspresikan rasa sedih, tertekan, stress dan menghapus segala kesedihan dan menciptakan gambaran-gambaran yang membuat kita kembali merasa bahagia (Suprpto, 2017). Terapi bermain merupakan bentuk yang digunakan agar mengurangi *ansietas* ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit (Saputro & Fazrin, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan studi kasus yang meliputi tahapan pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan. Adapun subyek penelitian yang akan diteliti pada studi kasus ini adalah dua pasien yang memiliki diagnosa yang sama yaitu Implementasi Terapi Bermain Plastisin Untuk Menurunkan *Ansietas Hospitalisasi* Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan dengan kriteria inklusi pasien *ansietas hospitalisasi* dan tingkat *ansietas* berat (63-77), klien berumur 3-6 tahun, keluarga klien yang bersedia menjadi responden, klien *ansietas hospitalisasi* yang berjenis kelamin perempuan dan pria, klien dalam kondisi masih mau diajak bermain dan pasien kooperatif (tidak mengalami gangguan pada ekstremitas atas seperti fraktur atau luka baka pada tangan). Sedangkan kriteria eksklusi orang tua atau keluarga yang tidak bersedia menjadi responden, klien dengan kondisi sangat lemah, klien dengan komplikasi.

Penelitian melakukan survei awal pada bulan Oktober 2023 di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan. Penelitian dilakukan pada Februari 2024 sampai dengan Mei 2024 sesuai dengan rancangan penelitian. Metode Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Metode analisa data menggunakan data subjektif dan data objektif dalam bentuk tabel dan bentuk narasi untuk menjelaskan hasil kasus agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Etika keperawatan dilakukan setelah melakukan persetujuan dari Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan. Selanjutnya mengirim surat survei awal dan izin penelitian ke (Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan). Setelah mendapat izin untuk meneliti, kemudian peneliti mencari responden yang kriterianya sesuai dengan peneliti harapkan. Lalu setelah terbina rasa saling percaya antara peneliti dan partisipan, kuisisioner data demografi diberikan kepada responden dengan menekan masalah etika yang meliputi: *Informed Consent* (Persetujuan Menjadi Responden), *Anonimity* (Tanpa nama), *Confidentialityn* (Kerahasiaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian menjelaskan karakteristik data identitas pasien dan hasil anamnesis di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan.

Tabel 1 Identitas dan Hasil Anamnesa

No	Identitas Pasien	Kasus 1	Kasus 2
1.	Diagnosa Medis	Demam Thyroid	Demam Thyroid
2.	Nama	An. J	An. A
3.	Umur	5 Tahun	3 Tahun
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
5.	Pendidikan	TK	-
6.	Pekerjaan	Anak	Anak
7.	Status	Belum Menikah	Belum Menikah
8.	Agama	Kristen	Islam
9.	Suku Bangsa	Indonesia	Indonesia
10.	Bahasa	Indonesia	Indonesia
11.	Alamat	Jl. SM Raja GG. Mesjid Kec. Medan Kota	Jl. Gaperta Ujung GG. Mesjid No. 25
12.	Ditanggung Oleh	BPJS	BPJS
13.	Tanggal dan Jam Masuk Rumah Sakit	02 Februari 2024, Pukul 00.05 WIB	05 Februari 2024, Pukul 09.04 WIB
14.	Tanggal dan Jam Pengkajian	03 Februari 2024, Pukul 14.00 WIB	06 Februari 2024, Pukul 14.00 WIB

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan dari kedua responden mempunyai diagnosa medis yang sama yaitu Demam Thyroid dan jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki. Pada kasus I berumur 5 tahun sedangkan pada kasus II berumur 3 tahun.

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan didapatkan setelah melakukan pengkajian pada kasus I dan kasus II. Hasil pengkajian ditemukan satu diagnosa keperawatan yang akan dijelaskan

Tabel 2 Diagnosa Keperawatan

KASUS 1	KASUS 2
<i>Anxietas b/d hospitalisasi d/d ibu mengatakan anak rewel ketika sakit, ibu mengatakan anaknya ketakutan dan menangis ketika mau diberikan obat, ibu mengatakan anaknya tampak marah ketika bertemu orang baru, klien tampak gelisah dan cemas ketika saat mau diberikan obat, klien tampak marah dan menolak ketika bertemu perawat yang hendak memberikan obat, klien tampak pasif dan tidak mau berkomunikasi.</i>	<i>Anxietas b/d hospitalisasi d/d ibu mengatakan anaknya sangat sensitif ketika dirawat dirumah sakit, ibu mengatakan anaknya tampak ketakutan dan menangis ketika mau diberikan obat dia langsung memeluk ibunya karna takut sakit, klien tampak takut dan menangis ketika mau diberikan obat dia langsung memeluk ibunya karna takut sakit, klien tampak mau berkomunikasi tapi hanya sedikit terbatas karna sedikit takut.</i>

c. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan dilakukan pada saat ditemukan diagnosa keperawatan yang akan diangkat dengan menggunakan SIKI (2018). Berikut ini rincian intervensi keperawatan sebagai berikut:

Tabel 3 Rencana Keperawatan

SLDKI Diagnosa Keperawatan	SLKI (Kriteria Hasil)	SIKI (Intervensi)
<i>Ansietas b/d hospitalisasi</i>	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan tingkat <i>ansietas</i> (L.09093) menurun dengan kriteria hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Verbalisasi kebingungan menurun 2. Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun 3. Perilaku gelisah menurun 4. Perilaku tegang menurun 5. Keluhan pusing menurun 6. Anoreksia menurun 7. Palpitasi menurun 8. Diaforesis menurun 9. Tremor menurun 10. Pucat menurun 11. Konsentrasi menurun 12. Pola tidur membaik 13. Frekuensi pernapasan membaik 14. Frekuensi nadi membaik 15. Tekanan darah membaik 16. Kontak mata membaik 17. Pola berkemih membaik 18. Orientasi membaik 	<p>Terapi Bermain Plastisin (I.10346)</p> <p>Tindakan</p> <p>Obsevasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi perasaan anak yang diungkapkan selama bermain Plastisin 2. Monitor penggunaan peralatan bermain anak 3. Monitor respon anak terhadap terapi bermain Plastisin 4. Monitor tingkat <i>Ansietas</i> anak selama terapi bermain plastisin <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman 2. Sediakan waktu yang cukup untuk memungkinkan sesi bermain efektif 3. Motivasi anak untuk berbagi perasaan, pengetahuan dan persepsi 4. Komunikasikan penerimaan plastisin perasaan, baik positif maupun negatif, yang diungkapkan melalui permainan 5. Dokumentasi pengamatan yang dilakukan selama sesi bermain plastisin <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan tujuan terapi bermain plastisin bagi anak dan orang tua 2. Jelaskan prosedur bermain plastisin kepada anak dan orang tua dengan bahasa yang mudah dipahami 3. Bina hubungan saling percaya

d. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada kasus I dan kasus II merupakan tindakan keseluruhan sesuai dengan intervensi keperawatan yang tertera untuk penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan *ansietas* b/d *hospitalisasi* pada pasien anak dengan demam thypoid.

e. Evaluasi Keperawatan

Dari evaluasi yang telah dilakukan, peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi dalam melaksanakan implementasi keperawatan. Dari hasil evaluasi tersebut diperoleh hasil yang berbeda antara kasus I dan kasus II. Setelah dilakukan pemberian terapi bermain plastisin didapatkan adanya penurunan *ansietas* pada kasus I dengan nilai *ansietas* skala SCAS = 69 (*ansietas* berat) menjadi 25 (*ansietas* ringan) dan pada kasus II nilai *ansietas* SCAS = 65 (*ansietas* berat) menjadi 24 (*ansietas* ringan).

Pembahasan**a. Pengkajian Keperawatan**

Pada kasus I, umur klien adalah 5 tahun sedangkan pada kasus II umur klien adalah 3 tahun. Berdasarkan tabel 4.5. ditemukan keluhan pada saat pengkajian terhadap kasus I yaitu Ibu dari si Anak mengatakan demam sejak ± 3 hari yang lalu, demam naik turun di sore hari disertai menggigil, badan lemas, mual muntah frekuensi 4-5 kali serta anak mengalami rewel, cemas, takut, menangis, marah ketika bertemu orang baru, klien tampak pasif dan tidak mau berkomunikasi. Sedangkan kasus II yaitu ibu mengatakan anak demam sejak ± 5 hari yang lalu, demam naik turun di malam hari disertai badan lemas, menggigil, mual muntah frekuensi 4 kali, sakit saat menelan serta anak mengalami sensitif ketika dirawat dirumah sakit, tampak takut, dan menangis ketika mau diberikan obat dia langsung memeluk ibunya karna takut sakit, klien tampak mau berkomunikasi tetapi hanya sedikit terbatas karna sedikit takut. Berdasarkan hasil data pengkajian yang telah dilakukan, sesuai dengan ciri-ciri dari Jeffrey (2005) dalam Ifdil and Anissa (2016).

Dan hasil respon yang didapatkan saat pengkajian oleh peneliti Susanti (2017) dalam Utami, R, D, P (2021), ada sedikit perbedaaan hasil respon yang didapatkan saat pengkajian oleh si penulis yaitu kita bisa lihat dari data subjektif yang dimiliki oleh si peneliti pasien mengatakan pasien selalu rewel dan menangis, cemas, pasien juga tidak mau ditinggal, pasien seperti kebingungan ketika diberi pertanyaan oleh ibunya terlihat ketika diberi pertanyaan pasien menjawabnya lama, sedangkan oleh si penulis data subjektifnya tidak ada menemukan data respon pasien seperti kebingungan ketika diberi pertanyaan oleh ibunya terlihat ketika diberi pertanyaan pasien menjawabnya lama. Dan dari data objektif yang dimiliki oleh si peneliti pasien tampak tegang terlihat dari pasien tidak mau menatap lawan bicaranya yang baru ditemui, tatapan matanya tajam saat pertama kali melihat orang asing, serta pasien tidak banyak berbicara dengan orang asing, pasien tampak ketakutan terlihat dari pasien tidak mau lepas dari gendong ibunya dan selalu memegang baju ibunya dan menjawab ibunya saat ditanya oleh petugas kesehatan, sedangkan oleh si penulis data objektifnya tidak ada menemukan data respon seperti pasien tampak tegang terlihat dari pasien tidak mau menatap lawan bicaranya yang baru ditemui, tatapan matanya tajam saat pertama kali melihat orang asing.

Pada pengkajian TTV berdasarkan tabel 4.6. didapatkan dari dua kasus keadaan umum sama-sama lemah dan berakral hangat. Kedua responden dalam keadaan compos mentis. Pada pemeriksaan tanda-tanda vital memiliki perbedaan. Pada kasus I suhu tubuh 38,3°C, sedangkan pada kasus II suhu tubuh 38,0°C.

b. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, disimpulkan bahwa diagnosa keperawatan utama pada kasus I dan II adalah *ansietas b/d hospitalisasi* pada anak (D.0080) (tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

c. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan tabel 4.11. Dapat disimpulkan bahwa kedua kasus mempunyai rencana keperawatan yang sama sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan SDKI, SLKI, SIKI dengan diagnosa keperawatan *ansietas b/d hospitalisasi*. Intervensi yang direncanakan adalah: 1. Identifikasi perasaan anak yang diungkapkan selama bermain plastisin, 2. Monitor penggunaan peralatan bermain anak, 3. Monitor respon anak terhadap terapi bermain plastisin, 4. Monitor tingkat *ansietas* anak selama terapi bermain plastisin, 5. Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, 6. Sediakan waktu yang cukup untuk memungkinkan sesi bermain efektif, 7. Motivasi anak untuk berbagi perasaan, pengetahuan dan persepsi, 8. Komunikasikan penerimaan perasaan, baik positif maupun negatif, yang diungkapkan melalui permainan plastisin, 9. Dokumentasi pengamatan yang dilakukan selama sesi bermain plastisin, 10. Jelaskan tujuan terapi bermain plastisin bagi anak dan orang tua, 11. Jelaskan prosedur bermain plastisin kepada anak dan orang tua dengan Bahasa yang mudah dipahami, 12. Bina hubungan saling percaya.

Dan adapun juga intervensi diberikan pada anak menurut peneliti periyadi (2022) yang memberi terapi bermain selama 3 minggu dalam waktu 15-20 menit dengan 1x pertemuan, sedangkan intervensi diberikan pada anak oleh si penulis yang memberi terapi bermain selama 3 hari dalam waktu 30 menit dengan 1x pertemuan sehingga mendapatkan hasil bahwa dari kedua intervensi adanya perbedaan cara pemberian nya. Tetapi sama-sama bisa menurunkan tingkat *ansietas hospitalisasi* pada anak.

d. Implementasi keperawatan

Berdasarkan rencana atau intervensi yang akan dilakukan pada kasus I dan II, maka ditentukan intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa yang terjadi. Pada kasus I dan II, implementasi yang diberikan yaitu: 1. Mengidentifikasi perasaan anak yang diungkapkan selama bermain plastisin, 2. Memonitor penggunaan peralatan bermain anak, 3. Memonitor respon anak terhadap terapi bermain plastisin, 4. Memonitor tingkat *Ansietas* anak selama terapi bermain plastisin, 5. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, 6. Menyediakan waktu yang cukup untuk memungkinkan sesi bermain efektif, 7. Memotivasi anak untuk berbagi perasaan, pengetahuan dan persepsi, 8. Mengkomunikasikan penerimaan perasaan, baik positif maupun negatif, yang diungkapkan melalui permainan plastisin, 9. Mendokumentasi pengamatan yang dilakukan selama sesi bermain plastisin, 10. menjelaskan tujuan terapi bermain plastisin bagi anak dan orang tua, 11. Menjelaskan prosedur bermain plastisin kepada anak dan orang

tuang dengan Bahasa yang mudah dipahami, 12. Membina hubungan saling percaya.

e. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan pada kasus I dan II dari tanggal 03 Februari 2024 sampai 08 Februari 2024, didapatkan adanya penurunan *ansietas* pada kasus I dengan nilai *ansietas* skala SCAS = 69 (*ansietas* berat) menjadi 25 (*ansietas* ringan) dan pada kasus II nilai *ansietas* SCAS = 65 (*ansietas* berat) menjadi 24 (*ansietas* ringan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2022) bahwa waktu bermain yang dibutuhkan untuk terapi bermain anak dirawat inap yaitu selama 3 hari dalam waktu 30 menit dengan 1x pertemuan untuk menurunkan *ansietas hospitalisasi* pada kedua subjek yaitu subjek I dari tingkat *ansietas* SCAS skor 73 (*ansietas* berat) menjadi tingkat *ansietas* dengan SCAS skor 26 (*ansietas* ringan) sedangkan pada subjek II dari tingkat *ansietas* SCAS skor 67 (*ansietas* berat) menjadi tingkat *ansietas* dengan SCAS skor 24 (*ansietas* ringan) yang menunjukkan adanya perubahan fisiologis, perilaku emosional serta kemampuan kognitif.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan penerapan terapi bermain plastisin terhadap peningkatan *ansietas hospitalisasi* pada penderita *ansietas hospitalisasi* di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan dari hasil pengkajian dari kedua pasien memiliki diagnosa keperawatan yang sama yaitu Demam Typhoid serta anak mengalami *ansietas* berhubungan dengan *hospitalisasi* dan jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki. Pada kasus I berumur 5 tahun memiliki keluhan Ibu dari si Anak mengatakan demam sejak ± 3 hari yang lalu, demam naik turun di sore hari disertai menggigil, badan lemas, mual muntah frekuensi 4-5 kali serta anak mengalami rewel, cemas, takut, menangis, marah ketika bertemu orang baru, klien tampak pasif dan tidak mau berkomunikasi, Sedangkan pada kasus II berumur 3 tahun memiliki keluhan ibu mengatakan anak demam sejak ± 5 hari yang lalu, demam naik turun di malam hari disertai badan lemas, menggigil, mual muntah frekuensi 4 kali, sakit saat menelan serta anak mengalami sensitif ketika dirawat dirumah sakit, tampak takut, dan menangis ketika mau diberikan obat dia langsung memeluk ibunya karna takut sakit, klien tampak mau berkomunikasi tetapi hanya sedikit terbatas karna sedikit takut. semua masalah bisa teratasi dengan tindakan terapi bermain plastisin selama 30 menit pada pasien *ansietas* berhubungan dengan *hospitalisasi*. Setelah dilakukan pemberian terapi bermain plastisin menurun pada kasus I dari nilai *ansietas* skala SCAS = 69 (*ansietas* berat) menjadi 25 (*ansietas* ringan) dan pada kasus II dari nilai *ansietas* SCAS = 65 (*ansietas* berat) menjadi 24 (*ansietas* ringan). Dan rekomendasi pada kasus I dan II diharapkan terapi bermain plastisin dapat diterapkan pada anak yang mengalami *hospitalisasi* dengan tingkat *ansietas* berat, sedang dan ringan secara teratur dan mandiri baik dirumah maupun dirumah sakit. penerapan terapi bermain plastisin sangat efektif digunakan untuk mengurangi tingkat *ansietas* terhadap *hospitalisasi* pada anak dengan demam thypoid.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi peneliti ini dapat di terapkan dan dilakukan di masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan tentang implementasi terapi bermain plastisin

untuk menurunkan ansietas hospitalisasi pada anak dengan demam thypoid di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan pengetahuan dalam melakukan implementasi terapi bermain plastisin untuk menurunkan ansietas hospitalisasi pada anak dengan demam thypoid di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penerapan terapi bermain plastisin dapat digunakan sebagai tindakan dalam penanganan untuk menurunkan ansietas hospitalisasi pada anak dengan gangguan demam thypoid secara non farmakologis di wilayah kerja Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alini. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdoght) Terhadap Ansietas Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), 1-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v1i2.112>
- [2] Depkes RI, 2015. *Buku Pedoman Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Depertemen Kesehatan Republik Indonesia
- [3] Fradianto, I. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Lilin Terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak. <http://jurnal.Untan.ac.id>. diunduh tanggal 10 april 2017.
- [4] Heri Saputro, I. F. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit. Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaanya* (Eva Agustina Yalastyarini, Ed). Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). <https://ners.stikesstrada.ac.id/wp-content/uploads/Buku-ajar-Terapi-Bermain-Anak.pdf>
- [5] Lestari, P.N & Utami, P.R.D. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Typhoid Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman: Ansietas*. Universitas Kusuma Husada Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2221/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20NOVI%20PUJI%20LESTARI.pdf>
- [6] Marni, dkk. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Ansietas Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(2), 185-190. <https://doi.org/10.33088/jmk.v10i2.344>
- [7] Muyasaroh, Hj. Hanifah, Yusuf Hasan Baharudin, Nanda Noor Fadjrln, Tatang Agus Pradana, and Muhammad Ridwan. 2020. "Kajian Jenis Ansietas Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19." Lembaga 68 Penelitian Dan Pengabdian Msyarakat (LP2M) Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali (UNUG)
- [8] Periyadi, A., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (PLAYDOUGHT) Dalam Menurunkan Ansietas Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), Maret 2022. <https://DOI10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- [9] PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Indikator*

- Diagnostik, Edisi I. Jakarta: DPP PPNI
- [10] PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Tindakan Keperawatan Edisi I. Jakarta: DPP PPNI
- [11] PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Defenisi Dan Kriteria Hasil Keperawatan Edisi I. Jakarta: DPP PPNI
- [12] Ria Setia Sari, & Fina Afriani. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Ansietas Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- [13] Riset Kesehatan Dasar. (RISKESDAS).2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 129. <https://pujilestarinovi416@gmail.com>
- [14] Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Penurunan Tingkat Ansietas Anak Akibat Hospitalisasi Dengan Penerapan Terapi Bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(9-12). <https://DOI10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- [15] Suparto, A. 2017. Manajemen Rumah Sakit. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [16] Suprpto, H & Intan. F, 2017. Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit., FORUM ILMIAH KESEHATAN., Ponorogo
- [17] Tumiwa, F.F. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada anak Usia Pra Sekolah Di Irina E RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Community of Publishingin Nursing*, 9.
- 18) WHO (2018). Angka Kejadian tipoid di dunia